التَّحْذِيرُ الشَّرْعِيُّ
مِمَّنْ خَالَفَ أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

MEWASPADAI
AJARAN-AJARAN SESAT
DI LUAR AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Jilid I

Diterbitkan dan disebarluaskan oleh :
Pusat Kajian Islam Syabab Ahlussunnah wal Jama'ah

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas sayyidina Muhammad, keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci.

Allah ta'ala berfirman :

﴿ كُنْتُمْ خيرَ أُمَّةٍ أُخرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ﴾ [آل عمران : ١١٠]

Maknanya : "*Kalian adalah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk manusia, menyeru kepada* al ma'ruf (*hal-hal yang diperintahkan Allah*) *dan mencegah dari* al munkar (*hal-hal yang dilarang Allah*)". (Q.S. Al Imran : 110)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ . رواه مسلم

Maknanya : "*Barang siapa di antara kalian mengetahui suatu perkara munkar, hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu hendaklah ia merubahnya dengan lisannya, jika ia tidak mampu hendaklah ia mengingkari dengan hatinya, dan yang disebut terakhir paling sedikit buah* (*hasil*)*nya ; dan merupakan hal yang diwajibkan atas seseorang ketika ia tidak mampu mengingkari dengan tangan dan lidahnya*" (H.R. Muslim)

Syara' telah menyeru untuk mengajak kepada yang *ma'ruf* , yaitu hal-hal yang diperintahkan Allah dan mencegah dari hal-hal yang munkar, yang diharamkan oleh Allah, menjelaskan kebatilan sesuatu yang *batil* dan kebenaran perkara yang *haqq*. Pada masa kini, banyak orang yang mengeluarkan fatwa tentang agama. Fatwa-fatwa tersebut sama sekali tidak memiliki dasar dalam Islam. Penyimpangan dan penyelewenganpun semakin menjadi-jadi. Karena itu perlu ditulis sebuah buku untuk menjelaskan yang *haqq* dari yang *batil*, yang benar dari yang tidak benar.

Dalam sebuah hadits sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* memperingatkan masyarakat dari orang yang menipu ketika menjual bahan makanan. Al Bukhari juga meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* mengatakan tentang dua orang yang hidup di tengah-tengah kaum muslimin : "*Saya mengira bahwa si fulan dan si fulan tidak mengetahui sedikitpun tentang agama kita ini*"

Kepada orang yang berkhutbah dan mengatakan :

مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى

Maknanya : "*Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapat petunjuk dan barang siapa bermaksiat kepada keduanya maka ia telah melakukan kesalahan*", Rasulullah menegurnya dengan mengatakan: بِئْسَ الْخَطِيْبُ أَنْتَ

Maknanya : "*Seburuk-buruk khatib adalah engkau*" (H.R. Ahmad). Ini dikarenakan khatib tersebut menggabungkan antara Allah dan Rasul-Nya dalam satu *dlamir* (kata ganti) ketika mengatakan وَمَنْ يَعْصِهِمَا . Kemudian Rasulullah berkata kepadanya : "*Katakanlah :* وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ *; barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya*". Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* tidak membiarkan perkara sepele ini, meski tidak mengandung

unsur kufur atau syirik. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin beliau akan tinggal diam dan membiarkan orang-orang yang menyelewengkan ajaran-ajaran agama dan menyebarkan penyelewengan-penyelewengan tersebut di tengah-tengah masyarakat. Tentunya orang semacam ini lebih layak untuk diwaspadai dan dijelaskan kepada masyarakat bahaya dan kesesatannya.

Ketika kami menyebut beberapa nama orang yang menyimpang dalam kitab ini, maka hal ini tidaklah termasuk *ghibah* yang diharamkan, bahkan sebaliknya ini adalah hal yang wajib dilakukan untuk memperingatkan masyarakat. Dalam sebuah hadits sahih bahwa Fathimah binti Qais berkata kepada Rasulullah : "*Wahai Rasulullah, aku telah dipinang oleh Mu'awiyah dan Abu Jahm*", Rasulullah mengatakan : "*Abu Jahm itu suka memukul perempuan, sedangkan Muawiyah adalah orang miskin yang tidak mempunyai harta* (yang mencukupi untuk nafkah yang wajib), *menikahlah dengan Usamah*". (H.R. Muslim dan Ahmad)

Dalam hadits ini Rasulullah memperingatkan Fathimah binti Qais dari Muawiyah dan Abu Jahm. Beliau menyebutkan nama kedua orang tersebut di belakang mereka dan menyebutkan hal yang dibenci oleh mereka berdua, ini dikarenakan dua sebab. Pertama : Muawiyah adalah orang yang sangat fakir sehingga ia tidak akan mampu memberi nafkah kepada isterinya. Kedua : Abu Jahm adalah seorang yang sering memukul perempuan. Jikalau terhadap hal semacam ini saja Rasulullah angkat bicara dan memperingatkan, apalagi berkenaan dengan orang-orang yang mengaku berilmu dan ternyata menipu masyarakat serta menjadikan kekufuran sebagai Islam. Oleh karena itu, Imam Syafi'i mengatakan di hadapan banyak orang kepada Hafsh al Fard : "*Kamu betul-betul telah kufur kepada Allah yang maha agung* (yakni telah jatuh dalam kufur hakiki yang mengeluarkan seseorang dari Islam sebagaimana dijelaskan oleh Imam al Bulqini dalam kitab *Zawa-id ar Raudlah*). (lihat Manaqib asy-Syafi'i, jilid I, h. 407). Beliau juga menyatakan tentang Haram bin Utsman, seorang yang hidup semasa dengannya dan biasa berdusta ketika meriwayatkan hadits : "*Meriwayatkan hadits dari Haram* (bin Utsman) *hukumnya adalah haram*". Imam Malik juga mencela (*jarh*) orang yang semasa dan tinggal di daerah yang sama dengannya, Muhammad bin Ishaq, penulis kitab *al Maghazi*, beliau mengatakan : "*Dia seringkali berbohong*". Imam Ahmad bin Hanbal berkata tentang al Waqidi : "*Al Waqidi seringkali berbohong*".

KESESATAN-KESESATAN AL-ALBANI

Adalah tukang jam yang bernama Muhammad Nashiruddin berasal dari negara Albania. Cukup sebagai bantahan terhadapnya, pengakuannya bahwa dia dulunya bekerja sebagai tukang jam dan hobinya membaca buku-buku tanpa mendalami ilmu Agama pada para ahlinya dan tidak mempunyai sanad yang diakui dalam Ilmu Hadits bahkan sanadnya terputus (tidak bersambung sampai ke Rasulullah), sanadnya kembali kepada buku-buku yang dibacanya sendiri. Dia mengakui bahwa sebenarnya dia tidak hafal sepuluh hadits dengan sanad *muttashil* (bersambung) sampai ke Rasulullah, meskipun begitu dia berani men*tashhih* dan men*tadh'if*kan hadits sesuai dengan hawa nafsunya dan bertentangan dengan kaidah para ulama hadits yang menegaskan bahwa sesungguhnya men*tashhih* dan men*tadh'if*kan hadits adalah tugas para *hafizh* saja.

Al Albani, sebagaimana kita ketahui telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya sebagaimana dia sebutkan dalam kitabnya berjudul "*Mukhtashar al 'Uluww*", mengkafirkan orang-orang yang ber*tawassul* dan ber*istighatsah* dengan para Nabi dan orang-orang *shalih* seperti dalam kitabnya "*at-Tawassul*" . Dia menganggap Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* seorang yang sesat sebagaimana ia menuduh sesat orang-orang yang ber*tawassul* pada para Nabi dan para Wali dalam kitabnya "*Fatawa al Albani*". Dia juga mengkafirkan Ahlussunnah; *al Asya'irah* dan *al Maturidiyah* dalam kaset rekaman suaranya yang dibagikan oleh pengikutnya. Dialah yang menyerukan untuk menghancurkan *al Qubbah al Khadlra'* dan menyuruh memindahkan makam Nabi ke luar Masjid sebagaimana dalam kitabnya "*Tahdzir as-Sajid*" dan dia melarang umat Islam mengucapkan dalam shalat mereka :*Assalamu 'alayka ayyuhan-Nabiyy*". Dia berkata: Katakan "*Assalamu 'alannabiyy*", alasannya karena Nabi telah meninggal, sebagaimana ia sebutkan dalam kitabnya yang berjudul "*Shifah Shalat an-Nabi*". Dia juga menghimbau Ummat Islam di Palestina untuk menyerahkan Palestina kepada orang Yahudi sebagaimana dalam kitabnya "*Fatawa al Albani*". Dalam kitab yang sama dia juga mengharamkan Ummat Islam untuk mengunjungi sesamanya dan berziarah kepada orang yang telah mati di makamnya. Dia juga mengharamkan bagi seorang perempuan untuk memakai kalung emas dalam kitabnya "*Adaab az-Zafaaf* ", mengharamkan atas Umat Islam berwudlu lebih dari satu *mud* dan mandi lebih dari lima *mud* (satu *mud* takarannya sama dengan dua telapak tangan ukuran sedang), perkataannya ini dikutip oleh "*Majallah at-Tamaddun*". Juga mengharamkan Umat Islam membawa *Subhah* (Tasbih) untuk *dzikrullah* sebagaimana dipaparkannya dalam kitabnya "*Silsilah al Ahadits adl-Dla'ifah*", mengharamkan Ummat Islam melaksanakan shalat tarawih dua puluh raka'at di bulan Ramadlan sebagaimana ia katakan dalam kitabnya "*Qiyam Ramadhan*". Dia juga mengharamkan umat Islam melakukan shalat sunnah *qabliyah* jum'at sebagaimana disebutkan dalam kitabnya yang berjudul "*al Ajwibah an-Nafi'ah*". Sebagaimana umum diketahui, ia juga mengharamkan membaca al-Qur'an untuk orang-orang muslim yang telah meninggal dunia dan juga mengharamkan perayaan maulid Nabi, mengharamkan ziarah ke makam Nabi Dan melarang mengucapkan lafazh "*Sayyidina*" untuk Nabi dan menganggapnya *bid'ah* dan pelakunya seorang *mubtadi'*.

Ini adalah sebagian kecil dari sekian banyak kesesatannya, kami hanya menyebutkannya secara ringkas karena perkataan-perkataan tersebut jelas-jelas mendustakan al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' sehingga tidak memerlukan banyak tambahan penjelasan lagi. Ini adalah bukti bahwa al Albani hanya ingin mengikuti hawa nafsunya, ketenaran dan harta. Bagi orang yang jeli, jelas bahwa al Albani adalah termasuk dedengkot sekte Wahhabiyah (*Wahhabiyah adalah sekte sempalan yang banyak dibantah oleh ulama madzhab empat*) pada masa kini. Alhamdulillah banyak para Ulama dan para ahli hadits yang membantahnya, di antara mereka adalah:

1. Muhaddits daratan Syam Syekh Abd Allah al Harari
2. Muhaddits daratan Maroko Syekh Abd Allah al Ghammari
3. Muhaddits daratan India Syekh Habib al-Rahman al A'zhami
4. Mantan Menteri Urusan Agama dan Wakaf Uni Emirat Arab Muhammad ibn Ahmad al Khazraji
5. Mantan Ketua MUI Propinsi DKI Jakarta K.H. M. Syafi'i Hadzami
6. dan banyak ulama-ulama lainnya.

Nasehat kami bagi seluruh umat Islam untuk tidak membaca kitab-kitabnya dan tidak merujuk kepada *tashhih* dan *tadl'if*nya dalam hadits. Justru kewajiban *syar'i* adalah melakukan *tahdzir* terhadapnya dan terhadap karangan-karangannya demi membela Islam dan Muslimin.

KESESATAN-KESESATAN SAYYID SABIQ

Berikut adalah sebagian penyimpangan-penyimpangan yang terdapat pada karya-karya Sayyid Sabiq. Di antaranya adalah :

1. Dalam kitabnya yang berjudul *Al 'Aqaid al Islamiyyah*, hlm. 103 : "*Dan sesungguhnya Al-Quran ketika berbicara tentang kerusakan dan kejahatan yang terjadi di antara manusia maka Al Qur'an menjelaskan bahwa kerusakan dan kejahatan tersebut bukan termasuk ciptaan Allah melainkan perbuatan manusia*".

   Hal ini bertentangan dengan firman Allah ta'ala :

   ﴿ وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ ﴾ (الصَّافّات : ٩٦)

   Maknanya : "*Dan Allah menciptakan kalian dan pebuatan-perbuatan kalian*" (Q.S. ash-Shaffat: 96)

   Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

   "إِنَّ اللهَ صَانِعُ كُلِّ صَانِعٍ وَصَنْعَتِهِ" (رواه الحاكم والبيهقيّ وابن حبّان)

   Maknanya : "*Sesungguhnya Allah pencipta semua orang yang berbuat dan apa yang diperbuatnya*" (H.R. Al-Hakim, Al-Baihaqi dan Ibnu Hibban dari sahabat Hudzaifah)

   Ini berarti bahwa semua hamba tidaklah menciptakan sesuatupun dari perbuatannya, mereka hanyalah melakukan *kasb* (*kasb* adalah apabila seorang hamba mengarahkan niat dan kehendaknya untuk melakukan suatu perbuatan dan pada saat itulah Allah menciptakan dan menampakkan perbuatan tersebut). Allah ta'ala berfirman :

   ﴿ اَللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ (الزمر : ٦٢)

   Maknanya: *"Allah adalah pencipta segala sesuatu". (Q.S. az-Zumar:62)*

   Ayat di atas bermakna umum dan menyeluruh, mencakup semua makhluk, semua perbuatan, benda, gerak dan diam. Perlu diketahui juga bahwa hal ini bertentangan dengan perkataan Sayyid Sabiq sendiri dalam kitab tersebut, ia menyatakan bahwa tidak ada sesuatu selain Allah yang memiliki perbuatan melainkan hanya Allahlah pencipta segala sesuatu". Dan ini sekaligus menjadi bukti inkonsistensi Sayyid Sabiq, dan karenanya tidak boleh mengambil ilmu darinya.

2. Pernyataan lain yang sangat menyimpang, Sayyid Sabiq menyebutkan dalam kitab yang ia namakan *Fiqh as-Sunnah* (Juz II, hal. 453) bahwa seorang muslim tidak dikategorikan keluar dari Islam dan tidak dihukumi murtad kecuali apabila ia melakukan kekufuran dengan lapang dada, ketenangan hati, berniat untuk keluar dari Islam.

   Cukup sebagai bantahan terhadap perkataan tersebut, hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dan at-Turmudzi (berikut adalah lafazh at-Turmudzi) :

   "إِنَّ العَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بالكلمة لا يَرى بها بَأْسًا يَهْوِيْ بها في النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا" (رواه البخاريّ ومسلم و الترمذيّ واللفظ للترمذيّ)

   Maknanya : "*Sungguh seorang hamba jika mengucapkan perkataan (yang melecehkan atau menghina Allah atau syari'at-Nya) yang tidak dianggapnya bahaya, (padahal perkataan tersebut) bisa menjerumuskannya ke (dasar) neraka (yang untuk mencapainya dibutuhkan waktu) 70 tahun (dan tidak akan dihuni kecuali oleh orang kafir)*" (H.R. Al Bukhari, Muslim dan at- Tirmidzi dan ini adalah riwayat at-Turmudzi)

   Dalam riwayat al Bukhari dengan lafazh "ما يتبين فيهـا" "*tidak mengetahui bahaya yang di kandungnya*".

   Makna kedua riwayat tersebut di atas adalah sama. Tempat pengambilan hukum dari hadits tersebut adalah sabda Rasulullah -*shallallahu 'alayhi wasallam*-, "لا يرى بهـا بأسـا" "dia tidak menganggapnya berbahaya". Ini menunjukkan bahwa ada perkataan yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam, baik ia mengatakannya dengan lapang dada maupun tidak. Konsekwensi perkataan Sayid Sabiq ini adalah penghapusan salah satu bab hukum syari'at, yaitu bab tentang hukum-hukum berkait dengan orang-orang murtad karena berdasarkan perkataan Sayyid Sabiq ini, bisa saja mereka yang mencela Allah berdalih bahwa mereka tidak berlapang dada pada waktu mengucapkan lafazh tersebut. Dengan ini dia

telah membuka pintu kekufuran selebar-lebarnya. Padahal telah diriwayatkan dengan sanad yang *shahih* bahwasanya seorang sahabat Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* membunuh budak *ummu walad* (budak perempuan yang melahirkan anak tuannya) miliknya, karena budak tersebut mencaci maki Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*, kemudian sahabat tersebut melarang keras, tetapi si budak tidak berhenti mencaci maki Rasulullah. Tentang budak ini Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

" اشْهَدُوْا أَنَّ دَمَهَا هَدَرٌ " (رواه ابو داود والبيهقي)

Maknanya : "*Bersaksilah kalian bahwa darahnya tidak ada nilainya*" (H.R. Abu Dawud dan Al-Bayhaqi)

Firman Allah yang berbunyi :

﴿وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا ...﴾ (سورة النحل : ١٠٦)

bukanlah dalil bagi perkataan Sayyid Sabiq karena ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan orang yang dipaksa dengan ancaman dibunuh (*Mukrah bil qatli*) untuk mengucapkan kalimat kufur, lalu ia mengucapkannya tanpa disertai kelapangan dada ketika mengucapkannya, maka orang semacam ini terhindar dari kekufuran. Berbeda jika ketika mengucapkannya, ia mengucapkannya dengan lapang dada maka ia telah terjerumus pada kekufuran. Penjelasan ini sesuai dengan hadits Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*. Beliau bersabda kepada sahabat 'Ammar ibn Yasir setelah ia mengucapkan kalimat kufur karena dipaksa oleh orang-orang kafir untuk mengucapkannya :

"هَلْ كُنْتَ شَارِحًا صَدْرَكَ حِيْنَ قُلْتَ مَا قُلْتَ أَمْ لاَ؟ فقال : لاَ " (رواه الإمام ابن الْمُنذر فى كتابه الإشراف)

Maknanya : "Apakah kamu dalam keadaan lapang dada ketika mengucapkan perkataanmu tadi atau tidak ?, 'Ammar berkata : "tidak" (H.R. Al-Imam Ibn Al-Mundzir dalam kitabnya *Al-Isyraf*)

Ditambah lagi kitab-kitab ulama dari empat madzhab tidak ada yang mensyaratkan kelapangan dada bagi orang yang tidak dalam keadaan *mukrah* sehingga dia dihukumi kafir jika mengucapkan perkataan kufur. Sebaliknya *al-Imam al-Mujtahid al-Muthlaq* al-Hafizh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitabnya *Tahdzib al Atsar* menegaskan bahwa seorang muslim bisa saja keluar dari Islam (dihukumi murtad) tanpa ada kehendak dan niat darinya untuk keluar dari Islam dan berpindah ke agama lain, demikian pula dijelaskan oleh al-Hafizh Abu 'Uwanah, penulis kitab *al Mustakhraj 'ala Shahih Muslim*.

3. Di antara bukti kebodohan Sayyid Sabiq tentang hadits Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bahwa dia mengatakan dalam kitabnya *Fiqh as-Sunnah* : "Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"(السَّاكِتُ عَنِ الْحَقِّ شَيْطَانٌ أَخْرَسُ)

Sebagai bantahan adalah bahwa perkataan tersebut adalah perkataan Abu 'Ali ad-Daqqaq –seorang 'alim sufi- sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al-Imam al-Qusyayri dalam Risalahnya, dan bukan perkataan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*.

Ini hanyalah sebagian kecil dari kesesatan-kesesatan Sayyid Sabiq yang terdapat dalam beberapa karyanya. Masih banyak kesesatan-kesesatan Sayyid Sabiq yang lain dan telah banyak Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah yang membantahnya.

Dari penjelasan singkat ini hendaklah diketahui bahwa Sayyid Sabiq dan orang-orang semacamnya sebenarnya ingin menghancurkan satu demi satu ajaran Islam yang selama ini telah diketahui dan diyakini oleh umat Islam dari masa-masa awal hingga sekarang. Maka wajib dijauhi buku-bukunya dan diwaspadai kesesatan-kesesatannya sehingga masyarakat muslim tidak tertipu dan terpengaruh oleh perkataan-perkataannya yang sesat dan menyimpang. Dan sungguh sangat tepat pernyataan Habib Abdurrahman as-Saqqaf (Pendiri Madrasah Ats-Tsaqafah al Islamiyyah, jl. Bukit Duri Puteran, Tebet, Jakarta Selatan) yang telah menamakan kitab Sayyid Sabiq (*Fiqh as-Sunnah*) dengan *Fiqh adl-Dlalalah*.

KESESATAN-KESESATAN YUSUF AL-QARDLAWI

Puji syukur kepada Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga serta para sahabatnya.

Adalah (Dr.) Yusuf Al-Qardlawi yang telah memecah belah persatuan umat, menyalahi mayoritas umat Islam dan memenuhi bukunya dengan pemikiran-pemikiran sesat, ekstrim, penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya dan pengkafiran terhadap ratusan juta umat Islam. Karenanya demi melaksanakan kewajiban syara' dan menjaga saudara-saudara kita dari kesesatan, sebagian ulama kita di antaranya adalah Rektor Universitas Al-Azhar Cairo Mesir membantah pemikiran-pemikiran al Qardlawi ini, yang tidak mau menerima nasehat, menolak debat ilmiah bahkan kesesatannya semakin bertambah dan menjadi-jadi.

1. Dalam kitabnya yang berjudul *al-Ibadah fi al-Islam*, cetakan X penerbit Muassasah ar-Risalah hlm. 303 dan seterusnya, al-Qardlawi dalam suatu bab khusus "**mencela perkara-perkara fiqh dan mencela mempelajari fiqh serta menganggap pengajaran fiqh kepada masyarakat adalah kesesatan yang nyata**". Ini berarti dia telah mengajak kepada kebodohan dan menyepelekan sabda Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* :

   مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ (رواه البخاري)

   Maknanya : "*Barang siapa dikehendaki Allah baginya kebaikan yang banyak niscaya Allah akan memudahkan baginya orang yang mengajarinya ilmu agama*" (H.R. al-Bukhari)

2. Pada hlm. 142, dia menganggap bahwa *tabarruk* dengan peninggalan-peninggalan para nabi dan orang-orang shaleh adalah pintu kemusyrikan yang paling lebar kepada Allah. Hal ini merupakan pengkafiran Yusuf al-Qardlawi terhadap ratusan juta ummat Islam.

   Cukup sebagai bantahan terhadapnya adalah perbuatan para sahabat yang ber*tabarruk* dengan peninggalan-peninggalan Nabi baik pada masa hidupnya ataupun sepeninggal beliau. Dan kaum muslimin setelah mereka sampai sekarang senantiasa melakukan hal tersebut. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* disebutkan bahwasanya Rasulullah membagi-bagikan rambutnya kepada para shahabat ketika ber*tahallul* pada haji *wada'* supaya mereka ber*tabarruk* dengan rambut beliau. Para shahabatpun melakukan *tabarruk* dengan rambut Rasulullah tersebut pada masa hidup beliau dan setelah beliau wafat, bahkan mereka mencelupkan rambut tersebut ke dalam air dan mengusapkannya kepada orang yang sakit, hal ini mereka lakukan untuk ber*tabarruk* dengan peninggalan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wasallam*.

3. Pada hlm. 54, al-Qardlawi mengkafirkan umat Islam dan para pemimpin mereka karena mereka semuanya memakai undang-undang negara dalam kehidupan mereka baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat umum atau dalam urusan masyarakat dan negara. Dia menganggap mereka telah beribadah kepada selain Allah meskipun mereka itu shalat, puasa, haji, umrah dan telah menjalankan syi'ar-syi'ar Islam yang lain, bahkan seorang lelaki muslim yang memakai pakaian dari sutera dan perhiasan emas serta melakukan *tasyabbuh* dengan perempuan menurutnya adalah kafir dan telah menyembah kepada selain Allah, meskipun orang tersebut menjalankan syi'ar-syi'ar Islam. *Wa al-'Iyadzu billah* atas kekufuran ini.

   Ini berarti bahwa darah dan harta mereka adalah halal, dan hal ini merupakan ajakan dari al-Qardlawi untuk melakukan pembunuhan, kudeta, pencurian, perampokan, keonaran dan pengkafiran. Dia telah sejalan dengan sekte Khawarij yang telah mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar dan menyalahi Ahlussunnah wal Jama'ah yang mengatakan, "Kita tidak mengkafirkan seorang ahli kiblat (muslim)-pun sebab perbuatan dosa (yang ia lakukan) selama ia tidak menganggapnya halal".

4. Dalam kitabnya yang berjudul *al-Halal wa al-Haram* cet XIII terbitan sebuah penerbit yang bernama al-Maktab al-Islami hlm. 21, "al-Qardlawi mengharamkan semua bentuk ketaatan yang diadakan setelah Rasulullah, siapapun yang melakukannya". Dia telah melupakan dan menentang perkataan 'Umar ibn al Khaththab – *semoga Allah meridlainya* – setelah menyuruh para shahabat shalat tarawih berjama'ah di belakang satu imam :

   " نِعْمَ البِدْعَةُ هذه " (رواه البخاري)

   Maknanya : "*Inilah sebaik-baik bid'ah*". (H.R. al-Bukhari).

   Al Qardlawi berarti juga mengharamkan pemberian titik pada mushaf al-Qur'an yang dilakukan kali pertama oleh seorang tabi'in yang agung yang bernama Yahya ibn Ya'mur sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Bakr ibn Abu Dawud dalam kitabnya *al-Mashahif* serta mengingkari peringatan maulid Nabi yang kali pertama dilakukan oleh raja al-Muzhaffar dan mendapat persetujuan para ulama fiqh, hadits, para shufi dan lain-lain.

5. Dalam kitab yang sama hlm. 59 dan 180, al-Qardlawi menyetujui orang-orang Yahudi dan menganjurkan untuk menghormati aqidah mereka serta mengatakan, "***Sesungguhnya agama Islam adalah agama ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dalam maknanya yang paling agung***". Padahal seorang muslim (tentunya) membenci orang-orang Yahudi karena mereka adalah para musuh Allah dan pembunuh para nabi. Dalam majalah ***al-***

Aman terbitan Lebanon – sebuah majalah yang selalu mendukung setiap pemikiran al-Qardlawi – pada edisi no. 278, 24 Oktober 1990, hlm. 12, al-Qardlawi mengatakan : ***"Kita tidak memerangi kaum Yahudi karena ras dan akidah mereka"***.

6. Masjid al-Aqsha pasti mempunyai kedudukan yang tinggi di hati setiap mukmin, dan setiap mukmin selalu rindu untuk mengunjunginya dikarenakan pahala shalat di dalamnya dilipat gandakan, tapi al-Qardlawi mengharamkan bepergian ke masjid al-Aqsha kecuali bagi orang-orang Palestina yang (kebetulan) pulang ke negaranya untuk mengunjungi keluarganya. Perkataan al-Qardlawi ini tertulis dalam majalah ***al-Khalij***, edisi no. 7032, Kamis, 20 Agustus, hlm. 25.
7. Dalam usahanya untuk mengambil hati dan menggembirakan "para atasannya", al-Qardlawi berfatwa, "Dibolehkan menjual *khamer* dan daging babi di kios-kios milik orang muslim", seperti yang ia sampaikan dalam makalah yang ia bagi-bagikan dalam pertemuan kedua pada majelis Eropa untuk fatwa dan studi-studi (penelitian) yang dilaksanakan di Irlandia, dan dia sebagai ketuanya.
8. Dalam sebuah wawancara di stasiun televisi al-Jazirah pada hari Minggu, 12 September 1999, al-Qardlawi berkata tentang Nabi Musa: ***"Dia (Nabi Musa) bertabiat keras kepala"***. Dan mengatakan tentang Nabi Muhammad : ***"Dia (Muhammad) berijtihad dalam agama dan melakukan kesalahan"***. Padahal Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi Muhammad :

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوْحَى ﴾ (النجم : ٣–٤)

Maknanya : *"Tidaklah ia berkata menurut hawa nafsunya, melainkan perkataannya adalah wahyu dari Allah"* (Q.S. an-Najm : 3-4)

Allah berfirman dalam menyifati orang kafir :

﴿ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ ﴾ (إبراهيم :١٥)

Maknanya : *"Dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala"*.(Q.S. Ibrahim : 15)

Apakah al-Qardlawi rela dirinya disebut *'anid* (keras kepala) ?!!!.
9. Di antara fatwa-fatwa sesat terakhir yang dikeluarkan al Qardlawi adalah perkataannya : "Sesungguhnya kefakiran (kemiskinan) adalah salah satu musuh Islam dan dengan sebab kefakiran, akidah bisa lenyap dari seseorang". Seperti yang ditulis harian Republika tanggal 16 Oktober 1999.

Cukup dalam membantahnya, sabda Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* :

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الفُقَرَاءَ (رواه ابن حبان)

Maknanya : *"Aku telah memasuki surga, maka kulihat sebagian besar penghuninya adalah orang-orang fakir"*. (H.R. Ibnu Hibban).

Masih banyak lagi masalah-masalah yang dilontarkan oleh al-Qardlawi yang menyalahi dan tidak sejalan dengan al-Qur'an, Hadits dan Ijma' dalam *ushul* maupun *furu'*. Apa yang kami sebutkan di sini cukup bagi orang-orang yang mau menerima nasehat dan mendengarkan kebenaran.

Berikut nama-nama para ulama yang membantah dan mengcounter kesesatan-kesesatan al Qardlawi **:**

- Syekh Nabil Syarif al Husaini al Azhari (Wakil Rais *Jam'iyyah al Asyraf*, Lebanon)
- Syekh Khalil Daryan al Azhari
- Dr. Ahmad 'Umar Hasyim (Rektor al Azhar, Mesir)
- Dr. Sayyid Irsyad Ahmad al Bukhari dari Bangladesh
- Syekh al Muhaddits Abdullah al Ghammari dari Maroko
- Syekh Abdul Hayy al Ghammari
- Syekh Muhammad ibn Ahmad al Khazraji (Mantan Mentri Agama dan Urusan Wakaf Emirat Arab)
- Dr. Shuhayb asy-Syami (*Amin al-Fatwa* daerah Halab, Syiria)
- Habib Syekh ibn Ahmad al Musawa as-Saqqaf (Penasehat P.P. Az-Ziyadah, Jakarta Timur)
- K.H. Muhammad Ja'far Shadiq ibn Sholihin (Pimpinan Pon. Pes. Miftahul Ulum, Mojokerto, Jawa Timur)
- K.H. Muhammad Mahfuzh Asirun (Pengasuh P.P. Al Itqon, Cengkareng, Jakarta Barat)
- Kh. Syauqi Madlawan (Mursyid Thariqah Naqsyabandiyah, Riau-Sumatera)
- Ustadz Luthfi Bashori (Pengasuh Pesantren Ilmu Al Quran, Singosari, Malang)
- K.H. Abdul Mujib Khudlari (Ketua Umum ISADA, Jakarta Timur)
- K. Abdussalam Syauqi (Pimpinan Pon.Pes. Dar Ahlussunnah Wal Jama'ah, Kubu-Riau)
- Dan ulama-ulama lain.

Kami mengakhiri nasehat ini dengan mengatakan : **"Karena ghirah Islamiyah terhadap agama para nabi dan untuk menyatukan barisan umat Islam di atas kebenaran. Maka waspadalah terhadap (Dr.) Yusuf al-Qardlawi dan tulisan-tulisannya dan peringatkan kaum muslimin akan kesesatan-kesesatannya"**.

KESESATAN-KESESATAN AL BUTHI

Berikut adalah penyimpangan-penyimpangan Muhammad Sa'id al-Buthi yang ia tulis dalam karya-karyanya sendiri dan banyak memancing kritik tajam dari para ulama bahkan dari *masyayikh* al-Azhar sendiri.

1. Ia menamakan Allah dengan *illat* dan *sabab* di beberapa bagian bukunya *Kubra al Yaqiniyyat,* di antaranya pada hlm. 291.

   Bantahan: Pernyataan ini jelas-jelas *bathil* dan sesat. Al-Imam *Rukn al-Islam* 'Ali as-Sughdi telah mengkafirkan orang yang menamakan Allah *Sabab* atau *'Illah.* Al Mufassir an-Nasafi ketika menafsirkan surat al A'raf : 180 ;

   ﴿ وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ (الأعراف : ١٨٠)

   Beliau mengatakan : "Termasuk *Ilhad* adalah menamakan Allah dengan *Jism, Jauhar, 'Aql* dan *'Illah.* (lihat Tafsir an-Nasafi, Juz. II, hlm. 87)

2. Dalam beberapa karyanya, al-Buthi dengan terang-terangan meyakini *hulul* (Allah menempati sebagian makhluk-Nya), seperti perkataannya dalam kitabnya *"Min al-Fikr wa al-Qalb,* hal: 50, 193 dan lain-lain.

   Bantahan: Keyakinan ini sangatlah bertentangan dengan keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah. Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah berkata:

   إِنَّ اللهَ لاَيَحُلُّ فِي شَيْءٍ وَلاَ يَنْحَلُّ مِنْهُ شَيْءٌ وَلاَ يَحُلُّ فِيْهِ شَيْءٌ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

   Maknanya: *"Sesungguhnya Allah tidaklah menempati sesuatu, tidak terpisah dari Dzat-Nya sesuatu dan tidak ditempati oleh sesuatu, Allah tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya".*

   Al-Imam al-Akbar Muhyiddin Ibn Arabi, tokoh sufi yang terkemuka berkata:

   مَا قَالَ بِالاتِّحَادِ إِلاَّ أَهْلُ الْإِلْحَادِ وَمَنْ قَالَ بِالْحُلُوْلِ فَدِيْنُهُ مَعْلُوْلٌ

   Maknanya: *"Tidaklah mengatakan ittihad (wahdatul wujud; aqidah yang menyatakan bahwa Allah menyatu dengan alam ini) kecuali ia dari golongan mulhid (kafir) dan orang yang berkeyakinan hulul (Aqidah yang menyatakan bahwa Allah menempati makhluk-Nya) maka agamanya cacat dan rusak"*

   Al-Imam al-Hafizh as-Suyuthi menyatakan dalam kitabnya *Al Hawi li al Fatawi* bahwa keyakinan *hulul* dan *Wahdatul Wujud* adalah keyakinan kufur sebagaimana disepakati (*Ijma'*) oleh para ulama.

3. Al-Buthi meyakini hal yang sama dengan Mu'tazilah dalam masalah Qadar sebagaimana ia katakan dalam bukunya *"Al Insan Musayyar am Mukhayyar"*, hlm. 42

   Bantahan: Dalam hal ini al Buthi seperti halnya Mu'tazilah telah menyalahi nash-nash Al Quran yang *sharih* (jelas), Sunnah yang *shahihah* dan keluar dari ijma' ummat Islam bahkan telah keluar dari Islam. Cukup sebagai bantahan adalah firman Allah ta'ala :

   ﴿ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ (الزمر : ٦٢)

Maknanya: *"Allah adalah pencipta segala sesuatu". (Q.S. az-Zumar:62)*

4. Di majalah **Al Wahj**, edisi Juni 1995, Al-Buthi **berkata**: "Apabila ada teks al-Qur'an yang jelas bertentangan dengan ketetapan ilmiah yang **jelas**, maka saya mengatakan : kita tidak perlu men*takwil* al-Qur'an, tetapi kita **tinggalkan** al Quran dan **mengambil** ketetapan ilmiah tersebut".

   Bantahan: Ini adalah keraguan **terhadap al Quran** dan *ilhad*. Setiap nurani seorang muslim meski **dia** awam akan menolak **perkataan ini karena** ummat Islam seluruhnya meyakini bahwa Al **Quran** adalah kebenaran **yang pasti** dan **tidak akan** bertentangan dengan fakta ilmiah.

5. Al-Buthi mengingkari adanya *bid'ah hasanah* dalam bukunya *"Al Islam Maladz Kull al Mujtama'at al Insaniyyah*, hlm. 195. Juga di majalah **Al Aman** edisi 166, Agustus 1995.

   Bantahan: Ini menyalahi sabda Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam:*

   " مَنْ سَنَّ فِي الإِسْـــلامِ سُنَّةً حَسَنَــةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَىْء "

   (رواه الإمام مسلم في صحيحه).

   Maknanya: "*Barang siapa yang memulai dalam Islam sebuah perkara yang baik maka ia akan mendapatkan pahala perbuatan tersebut dan pahala orang yang mengikutinya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun*". (H.R. Muslim dalam *shahih*nya).

   Juga menyalahi sahabat Umar ibn al-Khaththab yang setelah mengumpulkan para sahabat dalam shalat tarawih dengan bermakmum kepada satu imam mengatakan :

   " نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِه " رواه الإمام البخاريّ في صحيحه .

   Maknanya : "*Sebaik-baik bid'ah adalah ini*" (H.R. al-Bukhari dalam shahihnya).

7. Al-Buthi berkata kepada seseorang yang mempraktekkan sihir kemudian datang kepadanya seorang jin perempuan lalu dia berzina dengannya: "Bacalah mantra-mantramu berulang kali supaya jin perempuan tersebut datang kepadamu". Lihat majalah *Thabibak*, edisi Juli 1998.

   Bantahan: Ini sudah cukup menjadi bukti bahwa tidak boleh menimba ilmu agama darinya.

Dan masih banyak lagi kesesatan-kesesatan Al Buthi. Telah banyak para Ulama yang terkemuka yang membantahnya, di antaranya adalah al-'Alim al-Lughawi (ahli bahasa arab) Syekh Nayif al-Abbas ad-Dimasyqi, K.H. M. Syafi'i Hadzami (Mantan Ketua Umum MUI Propinsi DKI Jakarta) dan lain-lain. Yang ingin mengetahui lebih jelas kesesatan-kesesatan al-Buthi dan bantahan-bantahan para ulama terhadapnya, silahkan baca kitab *"Ar-Radd al-Ilmi 'ala al-Buthi"* karya Syekh Usamah as-Sayyid asy-Syami yang membantah al Buthi.

KESESATAN NAZIM HAQQANI DAN HISHAM KABBANI

Adalah Nazim, yang menyebut dirinya dengan "*al Haqqani*", seorang berkebangsaan Cyprus yang pernah dideportasi dari Lebanon atas perintah Mufti Lebanon pada waktu itu, Syekh Hasan Khalid dan dikecam karena kesesatannya oleh mufti Tripoli Lebanon, Thaha ash-Shabunji sebagaimana dikutip oleh Majalah *Al Afkar* Beirut edisi 898, November 1999, ia juga telah mengklaim dirinya sebagai *mursyid* ke-40 *Thariqah Naqsyabandiyyah al Haqqaniyyah* dan Hisham Kabbani, imigran Lebanon yang sekarang berdomisili di California, Amerika dan dinobatkan sebagai *Khalifah Naqsyabandi Haqqani* untuk benua Amerika.

Mata rantai *Thariqah* yang dibawa oleh keduanya berasal dari seseorang yang bernama Abdullah Faiz ad-Daghestani yang tinggal di Damaskus, padahal mufti Negara Daghestan Sayyid Ahmad ibn Sulaiman Darwisy Hajiyu mengatakan dalam surat yang diterbitkan oleh *Al Idarah ad-Diniyyah Li Muslimi Daghestan* bahwa mata rantai *Thariqah* yang dibawa oleh Abdullah ad-Daghestani tidaklah bersambung alias *maqthu'* dan *Thariqah* yang ia bawa adalah sesat. Ia meninggal dunia pada 30 September 1973, setelah sebelumnya ia telah menodai *Thariqah Naqsyabandiyyah* yang dirintis oleh wali Allah maulana Syekh Syah Bahauddin Naqsyaband dan ia (Abdullah ad-Daghestani) juga telah mewariskan kesesatan-kesesatannya kepada muridnya Nazim al-Haqqani. Sekedar mengambil contoh, di antara kesesatan-kesesatan mereka adalah :

Dalam Kitab *Washiyyah Mursyid az-Zaman Wa Ghauts al-Anam* karangan Abdullah ad-Daghestani dan telah diterjemahkan oleh Nazim, pada hlm. 9, ia menyebutkan : "Seorang pengikut *Thariqat* tidak boleh bertanya kepada syekhnya suatu pertanyaan apapun tentang segala perintah yang ia perintahkan. Hal ini dikarenakan perintah seorang wali *quthb* merupakan perintah Allah juga dan kehendaknya sama dengan kehendak Allah", sebagaimana yang dikatakan oleh Nazim dalam karyanya yang berjudul *Mercy Oceans Endless Horizons*, hlm. 6.

Dalam kitab yang sama, hlm. 12, dia mengatakan : "Seandainya seorang kafir membaca surat *al-Fatihah* walaupun hanya sekali seumur hidup, maka ia tidak akan keluar dari dunia ini kecuali memperoleh sebagian dari '*inayah* (pertolongan) tersebut, karena Allah tidak membedakan antara orang kafir, fasiq, mukmin ataupun muslim, semuanya sama". Perkataan yang serupa juga dikatakan oleh Nazim dalam kitabnya di atas, hlm. 15, bahwa semua agama sama, mengajak kepada penyembahan kepada Allah, dan pada hlm. 58, ia mengatakan bahwa orang kafir yang membaca surat *al-Fatihah* meskipun hanya sekali dalam hidupnya pasti akan mati dalam keadaan mukmin. (Adakah Allah akan menerima ibadah orang kafir ??!).

Pada hlm. 29 dalam kitab tersebut ia mengatakan bahwa makna *Su'ul Khatimah* bukan berarti seseorang akan celaka di akhirat, akan tetapi ia hanya akan ditempatkan di surgaNya orang-orang awam. Tak kalah (sesatnya) dengan apa yang dikatakan gurunya, Nazim mengatakan dalam kitabnya hlm. 78, bahwa neraka Jahannam hanya merupakan tempat penyucian (seperti halnya rumah sakit sebagai tempat penyembuhan) dan pada akhirnya orang-orang kafir akan keluar dari neraka. (Bukankah orang-orang kafir tidak akan masuk surga dan mereka kekal selamanya di neraka !!!).

Dalam bukunya yang dia namakan *Muhithat ar-Rahmah*, Nazim mengingkari kewajiban shalat dan mengatakan : "*Bagi para wanita pemula (yang baru mulai melakukan shalat) cukup melakukan sujud sekali saja, dan jika sudah agak lama dan ada kemajuan nanti minta izin dulu, inilah yang diperintahkan oleh guruku*". Untuk mengetahui hakekat Nazim Haqqani dan Hisham Kabbani dan dari mana mereka mengambil keyakinan-keyakinan mereka, silahkan membaca buku mereka " *Muhithat ar-Rahmah* ", hlm. 9, Nazim menyamakan Allah dengan Ratu Inggris. Dalam kaset berisi suaranya, Nazim mengatakan : "*Ketika muncul Al Mahdi maka warga Inggris akan mengikutinya*".

Nazim yang mengklaim dirinya sebagai syekh *thariqah* menghalalkan seorang lelaki berjabat tangan dengan perempuan yang bukan mahramnya, sebagaimana disitir oleh majalah *Manarulhuda* edisi 33, Juli 1995 terbitan *Jam'iyyah al-Masyari'* Beirut. Kami juga pernah melihatnya berjabat tangan dengan perempuan bahkan ada yang mencium tangannya di masjid at-Taqwa Kebayoran Baru,

karena ia dan Hisham sering datang ke mesjid tersebut. (Bukankah Rasul pernah bersabda yang maknanya, "*Saya tidak akan berjabat tangan dengan perempuan* ajnabiyyah *(yang bukan* mahram *atau isteri)*" (H.R. Ibn Hibban, lihat *Fath al-Bari,* vol 8, hlm. 636-637).

Adapun Hisham yang merupakan anak emas Nazim pernah mengatakan dalam sebuah ceramahnya bahwa yang dimaksud *al-Rahman* adalah Muhammad. Untuk hal ini lihat risalah ringkas yang berjudul *The Unveiling of Nazim al-Qubrusi's Misquidance* karya Syekh Samir al-Qadhi seorang da' yang peduli dengan aktivitas dakwah di Amerika.

Perlu diketahui bahwa Nazim dan Hisham yang sekarang berdomisili di Amerika sering datang ke Indonesia atas nama mursyid Thariqah Naqsyabandiyyah hanya untuk mencari pengikut bahkan mereka mendirikan Yayasan Haqqani Indonesia yang bermarkas di Jakarta Pusat, yang merupakan wadah koordinasi dan informasi bagi pengikutnya. Dan ada juga beberapa orang Indonesia yang telah dibaiat sebagai wakil dari Nazim. Besar kemungkinan mereka tidak mengetahu atau menyadari hakekat Nazim yang sebenarnya.

Hanya dengan niat ikhlas karena Allah dan didasari *ghirah Islamiyah* yang tinggi, kami **menulis nasehat ini agar ummat Islam tetap berpegang teguh pada ajaran sufi sejati dan mewaspadai serta memberitahukan kepada masyarakat akan kesesatan-kesesatan Nazim a Haqqani dan Hisham Kabbani. Dan hanya kepada Allah kami berharap semoga Allah mempersatukan ummat Islam dalam kebenaran, ajaran yang dibawa oleh Rasulullah** *-Shallallahu 'alayhi wasallam-,* Amin.

Berikut nama-nama para Ulama dan Habaib yang turut merekomendasikan nasehat ini :

- K.H. Munzir Tamam, MA (Anggota DPR/MPR RI sekarang)
- Habib Syeikh al-Musawa (Penasehat P.P. al-Ziyadah, Jakarta Timur)
- K.H. A. Aziz Masyhuri (Ketua Pimpinan Pusat Rabithah Ma'ahid al Islamiah / Pengasuh Pon Pes. Al-Aziziyah Denanyar, Jombang, Jawa Timur).
- K.H. Masyhuri Syahid (Mantan Ketua Umum Jam'iyah ath-Thariqah al-Mu'tabarah dan Ketua MUI Propinsi DKI Jakarta)
- Habib Ali Ibn Abdur Rahman as-Saqqaf (Pimpinan Madrasah ats-Tsaqafah dan Majelis Ta'lim al-Affaf, Jakarta Timur)
- K.H. Mahfudz Asirun (Pengasuh P.P. al-Itqon, Cengkareng, Jakarta Barat)
- Habib Hud al-Attas, MA. (Pimpinan Yayasan As-Salafi, Jakarta Timur)
- K.H. Saifuddin Amsir (Dosen UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)
- K.H. Syarif Rahmat RA, SQ (P.P. UMMUL QURA dan salah seorang pengikut Thariqah Naqsyabandiyyah)
- K.H. Abdul Mujib Khudlari (Ketua Umum ISADA, Jakarta).
- Kh. Syauqi Madlawan (Mursyid Thariqah Naqsyabandiyah Riau, Sumatra)
- K. Abdussalam Syauqi (Pimpinan P.P. Dar Ahlussunnah wal Jama'ah, Kubu-Riau)
- K. Nur Rohmad (Pengasuh Pon. Pes. Hubbul Wathan, Duri-Riau)
- Ust. H. Abdul Aziz (KUA Duren Sawit dan Pengasuh Majlis Ta'lim Ash-Sholihin, Klender, Jakarta Timur)

Dan secara substansial, sebetulnya seluruh ulama Ahlussunnah mengingkari kesesatan-kesesatan semacam ini.

Penutup

Maka termasuk kewajiban *Inkar al-Munkar* (mengingkari kemungkaran) yang Allah bebankan kepada kita adalah memerangi faham beberapa individu di atas. Kita memiliki kewajiban untuk mengingatkan semua orang agar menjauhi mereka dan semua individu serta kelompok yang menyalahi apa yang telah disepakati oleh mayoritas umat Islam dari semenjak masa sahabat nabi hingga kini. Kelompok-kelompok sempalan tersebut sangat sedikit dibanding dengan Ahlussunnah yang mayoritas. Dalam banyak hadits Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* berwasiat kepada kita sebagai umatnya untuk berpegang teguh dengan keyakinan yang disepakati oleh *al Jama'ah* yaitu mayoritas umat. Di antaranya dalam sabda beliau:

" عَلَيْكُمْ بِالجَمَاعَةِ وَإِيّاكُمْ وَالفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الاثْنَيْنِ أَبْعَد، فَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الجَنَّة فَلْيَلْزَمِ الجَمَاعَةَ "
(رَوَاهُ التِّرمذي فِي جَامِعِهِ وَقَالَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ ، وابْنُ حبّان وَابْنُ مَاجَه وَغيْرُهُم)

Maknanya: *"Berpegang teguhlah kepada al jama'ah dan jauhilah perpecahan, karena setan itu menyertai orang yang sendirian, ia lebih menjauh jika ada dua orang. Maka barang siapa menginginkan kelapangan di surga hendaklah ia berpegang teguh dengan al jama'ah"*. (H.R. at-Tirmizdi dalam kitab Jami'-nya, dan menurutnya hadits ini hasan dan shahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Ibnu Majah dan lainnya)

Nasehat kita bagi beberapa individu di atas; Hendaklah mereka belajar ilmu agama dari para ulama Ahlissunnah yang sanad keilmuannya bersambung sampai kepada Rasulullah *–shallallahu 'alaihi wasallam-*, secara langsung dan dengan *musyafahah*, bukan dari karya-karya Muhammad ibn Abdul Wahhab (perintis gerakan Wahhabiyyah), karya-karya Sayyid Quthb, karya-karya para filsuf (seperti yang dilakukan oleh al Buthi) atau karya-karya orang-orang *mulhid* (seperti Nazim Haqqani, Hisham Kabbani dan orang-orang semacam mereka). Pelajarilah karya-karya ulama yang diakui, seperti kitab Imam Bukhari yang berjudul (خلق أفعال العباد) *"Perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan Allah"*, seperti juga karya Imam Abu Ja'far at-Thahawi yang berjudul (العقيدة الطحاوية) atau kitab (تفسير الأسماء والصفات) karya Imam Abu Manshur Abdul Qahir ibn Thahir al-Baghdadi. Jika kalian meninggalkan dan melepas apa yang kalian yakini dan mengambil apa yang ada dalam kitab-kitab ini maka kalian telah berada di jalan kebenaran.

Seluruh urusan kembali kepada Allah, dan kepadaNya juga kita kelak akan dibangkitkan dan dihisab. *Wa Allah subhanahu wa ta'ala A'lam.*

DAFTAR ISI

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ :

" إذَا رَأَيْتَ أُمَّتِيْ تَهَابُ أنْ تَقُوْلَ لِلظَّالِمِ يَا ظَالِمُ فَقَدْ تُوُدِّعَ مِنْهُمْ "

صَحَّحَهُ الحَاكِمُ وَغَيْرُهُ

Rasulullah ***shallallahu 'alayhi wasallam*** **bersabda yang maknanya:** ***"Jika engkau melihat ummatku takut mengatakan kepada yang*** **zhalim** ***wahai*** **zhalim,** ***maka mereka tidak akan mendapatkan pertolongan"*** (Dishahihkan oleh al-Hakim)